

Konsep Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berorientasi pada Pendidikan Nilai

Firman Robiansyah, M.Pd

firmanrobiansyah@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang

Abstrak

Artikel ini berisi mengenai reorientasi hakikat pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai salah satu rumpun pendidikan nilai. PAI sebagai suatu usaha yang ditunjukkan kepada anak didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menimbulkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang di masa sekarang dan mendatang sesuai dengan aturan agama Islam, akan dapat tercapai jika proses pembelajarannya sesuai dengan konsep pendidikan nilai.

Kata kunci: Pembelajaran PAI, Pendidikan Nilai.

Pendahuluan

Berbicara soal pendidikan memang sudah menjadi hal yang paradoks. Dalam tataran paradigma, pendidikan adalah upaya nyata untuk menjadikan manusia seutuhnya, namun dalam tataran realita, pendidikan yang ada cenderung tidak menjadikan manusia sebagai makhluk yang humanis (memanusiakan manusia). Membicarakan pendidikan memang tidak cukup hanya menggunakan skala pemikiran yang kecil. Karena pendidikan bukan hanya sekedar kurikulum, materi pelajaran, atau sebatas pertemuan antara guru dan murid. Lebih dari itu, menyoal pendidikan berarti membahas secara fundamental bagaimana manusia menjadi lebih dewasa dan mampu menjalani kehidupan yang lebih terhormat dengan berlandaskan nilai-nilai sehingga ia memiliki karakter manusia seutuhnya (*insân kâmil*).

Upaya untuk membangun kualitas kehidupan manusia melalui pendidikan terus dilakukan dan tidak akan berhenti selama manusia ada. Proses tersebut berlangsung secara simultan dan berkelanjutan. Keberadaan manusia saat ini ditentukan oleh proses pendidikan sebelumnya dan keberadaan manusia yang akan datang ditentukan proses pendidikan saat ini. Kegagalan pendidikan pada suatu generasi akan membawa malapetaka bagi generasi berikutnya, sebaliknya keberhasilan pendidikan akan menghasilkan suatu generasi tangguh yang siap menghadapi segala tantangan di masa mendatang (Mulyana, 2004: 113).

Dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia seakan tiada hentinya menuai kritikan dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan alumni yang berkualitas manusia Indonesia seutuhnya seperti cita-cita luhur bangsa dan yang diamanatkan oleh Undang-undang Pendidikan. Nata (2003: 45) berpendapat, permasalahan kegagalan dunia pendidikan di Indonesia tersebut disebabkan oleh karena dunia pendidikan selama ini yang hanya kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional. Nurhilaliati dan Rosyidi (2006: 261) menambahkan bahwa kurang berhasil pendidikan dapat terjadi pada hampir semua jenjang dan jenis pendidikan yang dimulai dari lembaga pendidikan dasar. Permasalahannya terletak antara lain pada kurang mampuan guru dalam mempersiapkan materi ajar dengan baik, memilih metode yang tepat untuk mentransfer materi pelajaran, memilih media yang tepat serta melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran dengan adil.

Pada jenjang pendidikan dasar, keterampilan seorang guru sangat diperlukan agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik, menarik, dapat dimengerti dan tidak menjenuhkan. Inilah yang menjadi kendala utama yang dihadapi oleh sebagian besar guru SD, terutama yang mengajar di kelas rendah (kelas 1 sampai kelas 3). Padahal di jenjang pendidikan ini diperlukan guru yang mampu, bukan saja secara intelektual, tetapi juga yang piawai mengelola pembelajaran serta sabar dalam menghadapi siswa.

Nurhilaliati dan Rosyidi (2006: 263) menegaskan bahwa kesulitan utama dihadapi oleh guru PAI adalah ketika menyampaikan materi pelajaran dalam bahasa yang dapat dipahami oleh anak, dan bagaimana membuat ajaran agama yang abstrak dapat hidup dalam kekongkrian dunia mereka. Seperti ketika menyampaikan

materi tauhid, surga, neraka, kiamat, pahala dan sebagainya, Kesulitan lainnya adalah kurang kemampuan guru untuk mengoptimalkan serta menyeimbangkan ketiga ranah pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam Taksonomi Bloom (kognitif, afektif dan psikomotor). Dan selama ini, telah cukup dimaklumi bahwa kurang berhasil dunia pendidikan diawali dari kurang kemampuan guru dalam menanamkan hal-hal tersebut secara benar dan tepat, seimbang dan terpadu.

Memperhatikan hal-hal tersebut, terjadi gugatan dan hujatan terhadap dunia pendidikan, kepada guru, dan terhadap proses pembelajaran. Termasuk terhadap mata pelajaran PAI sebagai salah satu mata pelajaran rumpun pendidikan nilai. Oleh karenanya, perlu sebuah konsep yang mereorientasi pendidikan nilai dalam mata pelajaran PAI, termasuk PAI di SD.

Konsep Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berorientasi pada Pendidikan Nilai

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Qardhawi (Azra: 2000: 5) yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Sedangkan menurut Daradjat, dkk. (2006: 86), pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Thoha (1996: 89) memahami pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadist Nabi. Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwasanya pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan

antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2004: 75-76).

Marimba (1981: 23) menambahkan bahwasanya pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dalam pengertian yang lain seringkali Marimba mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah *kepribadian muslim*.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang ditunjukkan kepada anak didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menimbulkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang di masa sekarang dan mendatang sesuai dengan aturan agama Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan menurut Hamalik (1995: 3) adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh siswa setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yaitu bimbingan, pengajaran dan atau latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Tirtarahardja dan Sula (2000: 37) meyakini bahwasanya pendidikan bertujuan untuk memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu *memberikan arah* kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan *sesuatu yang ingin dicapai* oleh segenap kegiatan pendidikan.

Tafsir (2002: 14) mengungkapkan, tujuan pendidikan menduduki posisi yang paling di dalam *lesson plan* karena *lesson plan* dibuat sebagai program untuk mencapai tujuan itu. Tujuan pendidikan itulah yang menentukan keseluruhan isi *lesson plan*. Tujuan pendidikan yang luas itu dianalisis sampai ke tingkat operasional dan khusus, dan hendak dicapai dalam pertemuan demi pertemuan.

Al-‘Aynayni (Tafsir, 1994: 50) membagi tujuan pendidikan agama Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang beribadah kepada Allah SWT. Tujuan umum ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat, waktu dan keadaan. Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama Islam ditetapkan berdasarkan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi dan lain-lain yang ada di tempat itu. Hal senada diungkapkan Langgulung (1995: 59 dan 63) yang membagi tujuan pendidikan agama Islam ke dalam tujuan umum dan khusus.

Abdullah (2007: 133) mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT. atau sekurang kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan pendidikan Islam, lanjutnya, dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia, yaitu: tubuh, ruh dan akal.

Adapun tujuan Pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Majid dan Andayani, 2006: 135).

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

Pendekatan Pembelajaran Nilai dalam PAI

Berbagai strategi tersebut perlu dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran PAI (Muhaimin, 2004: 174). Pendekatan-pendekatan tersebut yakni:

pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada

peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan;

pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlakul karimah;

pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah;

pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama;

pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya; dan

pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Metode Pembelajaran PAI yang Berorientasi pada Pendidikan Nilai

Berbagai pendekatan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam metode-metode pembelajaran PAI sebagai berikut, yaitu: (1) metode dogmatik; (2) metode deduktif; (3) metode induktif; dan (4) metode reflektif (Muhadjir dalam Muhaimin, 2004: 174-176).

Pertama, metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

Metode tersebut dianggap kurang mampu mengembangkan kesadaran rasional peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai-nilai kebenaran. Bila peserta

didik menghayati dan menerima suatu kebenaran maka penerimaannya cenderung bersifat dangkal dan terpaksa karena takut pada otoritas guru atau atasannya.

Kedua, metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik. Metode ini bertolak dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih khusus atau sempit ruang lingkungannya.

Metode tersebut mempunyai kelebihan, terutama bagi peserta didik yang masih dalam taraf pemula dalam mempelajari nilai, karena mereka terlebih dahulu akan diperkenalkan beberapa konsep atau teori tentang nilai secara umum, kemudian ditarik rincian-rincian yang lebih khusus dan mendetail, serta dikaitkan dengan kasus-kasus yang terjadi di masyarakat.

Ketiga, metode induktif sebagai kebalikan dari metode deduktif. Pembelajaran nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut. Metode tersebut cocok diterapkan untuk peserta didik yang telah memiliki kemampuan berpikir abstrak sehingga mampu membuat kesimpulan dari gejala-gejala konkret untuk diabstrakkan. Sedangkan kelemahannya, kadang-kadang dalam mengembalikan antarberbagai kasus yang sama, diberikan nilai yang berbeda-beda sehingga membingungkan peserta didik. Karena itu, dalam penerapan metode ini perlu menjaga konsistensi penggunaan kriteria pada kasus yang serupa.

Keempat, metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus-kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoretiknya yang umum.

Penerapan metode tersebut dapat mengatasi kekurangan metode deduktif yang kadangkala kurang bersifat empirik, dan sekaligus mengatasi kekurangan metode induktif yang kadangkala kurang konsisten dalam menerapkan kriteria untuk masing-masing kasus yang serupa. Dalam penggunaan metode tersebut guru harus

menguasai teori-teori atau konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, dan sekaligus dituntut untuk memiliki daya penalaran yang tinggi untuk mengembalikan setiap kasus dalam tataran konsep nilai tersebut.

Teknik dan Prosedur Pembelajaran PAI yang Berorientasi pada Pendidikan Nilai

Berbagai metode tersebut selanjutnya perlu dikembangkan secara rinci ke dalam teknik atau prosedur pembelajarannya. Di antaranya ialah: 1) teknik indoktrinasi; 2) teknik *moral reasoning*; 3) teknik meramalkan konsekuensi; 4) teknik klarifikasi; dan 5) teknik internalisasi. (Muhadjir dalam Muhaimin, 2004: 176-179).

Adapun prosedur penggunaan teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

Teknik indoktrinasi

Prosedur teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

Pertama, tahap *brainwashing*, yakni pendidik memulai pendidikan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan, sehingga mereka menjadi tidak mempunyai pendirian lagi.

Kedua, tahap menanamkan fanatisme, yakni pendidik berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar sehingga nilai-nilai yang ditanamkannya masuk kepada anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan

Ketiga, tahap penanaman doktrin. Pada tahap ini pendidik dapat menggunakan pendekatan emosional; keteladanan. Pada saat penanaman doktrin ini hanya dikenal adanya satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu.

Teknik moral reasoning

Langkah-langkah teknik ini dilakukan dengan jalan:

penyajian dilema moral, pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang bersifat sederhana sampai kepada yang kompleks. Cara penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, men-dengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya.

Pembagian kelompok diskusi setelah disajikan problematik dilema moral tersebut, kemudian siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut.

Hasil diskusi kelompok selanjutnya dibawa dalam diskusi kelas dengan tujuan untuk mengadakan klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya.

Setelah siswa mendiskusikan secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang diajukan, selanjutnya siswa mengorganisasi nilai-nilai terpilih tersebut dalam dirinya. Hal ini bisa diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-karangannya yang disusun setelah diskusi, atau tindakan *follow up* dari kegiatan diskusi itu.

Teknik meramalkan konsekuensi

Teknik ini sebenarnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Dalam arti mengandalkan kemampuan berpikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: *tahap pertama*, siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkret di lapangan. *Tahap kedua*, siswa diberi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang ia lihat, ketahui dan ia rasakan. Pertanyaan itu adakalanya bersifat memperdalam wawasan tentang nilai yang dilihat, alasan dan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadian-kejadian lain yang ada kaitannya dengan kasus tersebut. *Tahap ketiga*, upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif. Dan *tahap keempat*, adalah kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.

Teknik klarifikasi

Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik ini dapat ditempuh lewat tiga tahap, yaitu:

Tahap pemberian contoh. Pada tahap ini guru memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya.

Tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh-contoh tersebut di atas.

Tahap mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa. Setelah pemilihan nilai ditentukan maka siswa dapat mengorganisasikan sistem nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai itu sebagai dari pribadinya.

Teknik internalisasi

Jika teknik-teknik di atas hanya terbatas pada pemilihan nilai dengan disertai wawasan yang cukup luas dan mendalam maka dalam teknik internalisasi ini sarannya sampai kepada tahap pemilihan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah:

tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal;

tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru bersifat interaksi timbal balik.

tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih dalam dari sekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Simpulan

Keprihatinan bangsa akan krisis moral dan keteladanan memiliki jangkauan pengaruh yang sangat luas. Hancurnya perilaku moral bangsa bukan saja pengalaman yang dilihat pada orang-orang yang tidak berpendidikan, tetapi juga mereka yang mempunyai pendidikan bahkan sampai pada pendidikan tinggi dengan jabatan-jabatan istimewa. Hal yang terakhir ini, barangkali menjadi hal utama yang perlu dikaji dan dicerna oleh semua unsur republik ini, terutama dunia pendidikan; khususnya pendidikan nilai sebagai sebuah solusi.

Pendidikan nilai adalah langkah yang tepat bagi bangsa ini untuk membangun kehidupan bangsa di mana setiap individu menjadi cerdas, berakhlak mulia, dan mandiri dalam segala dimensi kehidupannya. Pendidikan nilai, termasuk Pendidikan Agama Islam, pada hakekatnya menuntun setiap individu dalam berbagai kemampuan intelektual, emosional dan spiritual dalam membangun kepribadian yang harmonis. Hal ini jelas dengan ditunjang oleh berbagai ilmu pengetahuan baik melalui teori maupun praktek dari berbagai cabang ilmu. Singkatnya, tanpa mengurangi peranan dimensi kehidupan lain, pendidikan nilai adalah wadah yang menciptakan seseorang untuk membangun nilai-nilai yang positif bagi diri dan sesamanya menuju manusia yang utuh, *insân kâmil*.

Kehadiran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki peranan yang sangat strategis dan mendasar sebagai peletak dasar bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Karena dalam sistem pendidikan kita, sekolah dasar secara institusional bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan pribadinya, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Dengan demikian, apabila tujuan institusional sekolah dasar dapat terwujud dengan baik, niscaya akan dapat membuka peluang bagi terbentuknya sikap-sikap dasar perilaku yang baik kepada para lulusannya. Dan jika lulusan SD tersebut melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, maka sikap-sikap dan perilaku baik tersebut akan dibawa serta.

Bibliografi

Abdullah, A. S. (2007). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam; Tradisi Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu

Daradjat, Z. dkk. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, O. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Langgulung, H. (1995). *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.

Majid, A. dan Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Marimba, A. D. (1981). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Maarif.

Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Nata, A. (2003). “*Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*”. Jakarta: Prenada Media.

Nurhilaliati dan Rosyidi. A. (2006). “Pembelajaran PAI pada Kelas I SD Se-Kota Mataram”. *Jurnal Penelitian Keislaman*. [Online], Vol. 2, (2), 12 halaman. Tersedia: <http://idb3.wikispaces.com/file/view/rk3020.pdf>. [6 Maret 2010]

Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarta

_____ (2002). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Thoha, M. C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tirtarahardja, U. dan Sula, L. (2000). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud dan Rineka Cipta.